Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 22255-22262

Fauzi Kurniawan[1]Anifa[2]Keysa Dwi Ramadani[3] Sastia Nazwa Ulfa[4] Lifia Santa Friska Situmorang[5]Nadya Raisya[6]Difa Ulyartha Br Sipayung[7]Dea Azuhra[8]Nazla Aulia Azzahra[9]Iwan Setiawan[10]Gerad Dika[11]

Program Studi Pendidikan Masyarakat,Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Medan.

ksyadwirmdni@gmail.com

Published:, April 2026

ABSTRAK

Advances in information and communication technology have made it easier for people to access and disseminate information through social media platforms. However, this convenience has also created new challenges in the form of the widespread spread of hoaxes. Housewives are among the most active users of social media, particularly through digital communication groups like WhatsApp and Facebook. A lack of information verification skills allows hoaxes to easily spread without their awareness. This community service activity aims to increase housewives' understanding of how to identify and prevent the spread of hoaxes on social media through a social communication approach. The approach employed included education through outreach, group discussions, and question-and-answer sessions. The activity was held on March 10, 2026, on Jl. Merak, Mencirim Village, East Binjai District, Binjai City, and involved eight housewives. Results showed a high level of participant enthusiasm throughout the activity. After the educational activity, participants began to understand the characteristics of hoaxes and the urgency of verifying information before sharing it on social media. This activity is expected to improve the community's digital literacy and reduce the spread of false information in their communities.

***Keywords**: Social communication, hoaxes, digital literacy, social media, community service*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah masyarakat dalam mengakses serta menyebarkan informasi melalui platform media sosial. Akan tetapi, kemudahan ini juga memunculkan tantangan baru berupa maraknya penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat. Kelompok ibu rumah tangga termasuk yang paling aktif memanfaatkan media sosial, khususnya melalui grup komunikasi digital seperti WhatsApp dan Facebook. Kurangnya keterampilan verifikasi informasi menyebabkan berita hoaks dengan mudah menyebar tanpa disadari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu rumah tangga mengenai cara mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoaks di media sosial melalui pendekatan komunikasi sosial. Pendekatan yang diterapkan mencakup edukasi melalui penyuluhan, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Kegiatan ini diselenggarakan pada 10 Maret 2026 di Jl. Merak, Desa Mencirim, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, dengan melibatkan delapan peserta ibu rumah tangga. Hasilnya menunjukkan tingkat antusiasme peserta yang tinggi sepanjang kegiatan. Pasca-kegiatan edukasi, peserta mulai memahami karakteristik berita hoaks serta urgensi verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat dan mengurangi penyebaran informasi palsu di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Komunikasi sosial, hoaks, literasi digital, media sosial, pengabdian masyarakat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third-party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini terjadi dengan sangat cepat. Munculnya internet serta platform media sosial telah mengubah pola masyarakat dalam mendapatkan dan membagikan informasi. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram menjadi alat komunikasi yang populer karena memudahkan pertukaran informasi secara cepat dan meluas.

Meskipun demikian, kemudahan ini juga memunculkan masalah baru, di antaranya maraknya penyebaran berita hoaks. Hoaks merujuk pada informasi yang tidak sesuai fakta atau yang sengaja dimanipulasi untuk menyesatkan publik. Penyebaran hoaks dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesalahpahaman, kegelisahan sosial, hingga konflik di masyarakat.

Fenomena penyebaran informasi di masyarakat dapat diuraikan melalui teori Stimulus-Respon yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov (1927) dan dikembangkan oleh B.F. Skinner (1938). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu merupakan respons terhadap stimulus yang diterima. Dalam ranah media sosial, informasi yang diterima berperan sebagai stimulus yang mendorong seseorang untuk mempercayai atau menyebarkannya.

Kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi sangat terkait dengan literasi digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi dari media digital secara kritis. Tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat rentan terpengaruh oleh informasi yang kebenarannya belum terverifikasi.

Di Kota Binjai, pemanfaatan media sosial cukup tinggi, termasuk di kalangan ibu rumah tangga. Platform ini sering dimanfaatkan untuk berkomunikasi dalam berbagai grup komunitas. Namun, banyak masyarakat yang masih kesulitan membedakan informasi valid dari berita hoaks.

Menyikapi kondisi tersebut, diperlukan program edukasi bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, guna meningkatkan pemahaman tentang cara mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoaks di media sosial melalui pendekatan komunikasi sosial.

- Rumusan Masalah

1.Sejauh mana pemahaman ibu-ibu masyarakat terhadap berita hoaks yang beredar di media sosial?

2. Bagaimana strategi peningkatan pemahaman masyarakat dalam mengenali dan mencegah penyebaran berita hoaks melalui edukasi komunikasi sosial?

3. Bagaimana peran literasi digital dalam mendukung masyarakat menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab?

- Tujuan Pengabdian

1.Meningkatkan pemahaman ibu-ibu masyarakat tentang pengertian dan ciri-ciri berita hoaks yang beredar di media sosial.

2. Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai metode mengenali dan mencegah penyebaran berita hoaks.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antara individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari komunikasi ini bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, saling memahami, serta mempengaruhi satu sama lain. Lewat komunikasi sosial, seseorang bisa

menyampaikan ide, pendapat, ataupun gagasan sehingga tercipta interaksi yang lebih efektif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lasswell (1948), komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang cukup terkenal yaitu "Who says what in which channel to whom with what effect". Model ini menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi terdapat lima unsur penting, yaitu siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa isi pesannya, melalui media apa pesan tersebut disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan (komunikan), serta dampak atau efek yang dihasilkan dari komunikasi tersebut. Dari model ini bisa dipahami bahwa komunikasi bukan sekadar berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi pemahaman, sikap, bahkan perilaku seseorang.

Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi sosial juga ikut mengalami perubahan. Saat ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung atau tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital, terutama media sosial. Media sosial membuat proses penyebaran informasi menjadi jauh lebih cepat dan luas. Hal ini tentu berdampak besar terhadap cara masyarakat dalam menerima, memahami, dan menyebarkan informasi di kehidupan sehari-hari.

2. Berita Hoaks

Hoaks merupakan informasi yang tidak benar atau informasi yang sengaja dimanipulasi agar terlihat seperti fakta. Dalam era digital seperti sekarang, penyebaran hoaks semakin mudah terjadi karena adanya media sosial yang memungkinkan siapa saja untuk membuat dan menyebarkan informasi tanpa adanya batasan yang ketat.

Menurut Zulmawati (2024), hoaks menjadi salah satu tantangan besar di era digital karena masyarakat setiap hari dibanjiri oleh berbagai informasi dalam jumlah yang sangat banyak. Kondisi ini membuat masyarakat sering kesulitan untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyaring informasi menjadi hal yang sangat penting agar tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu.

Secara umum, berita hoaks memiliki beberapa ciri yang bisa dikenali, seperti judul yang dibuat secara berlebihan atau provokatif untuk menarik perhatian, sumber informasi yang tidak jelas atau tidak bisa dipercaya, isi berita yang tidak didukung oleh data atau fakta yang valid, serta adanya ajakan untuk segera menyebarkan informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.

Jika masyarakat tidak bersikap kritis dalam menghadapi informasi seperti ini, maka penyebaran hoaks bisa menimbulkan berbagai dampak negatif. Misalnya, terjadinya kesalahpahaman antar individu atau kelompok, munculnya konflik sosial, hingga menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di media.

3. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara bijak, cerdas, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya sebatas bisa menggunakan gadget atau media sosial, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital.

Menurut Rico & Sulistyowati (2024), literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat menghadapi maraknya penyebaran hoaks di media sosial. Seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang baik biasanya akan lebih berhati-hati dalam menerima

informasi. Mereka cenderung akan mengecek kembali kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain.

Selain itu, literasi digital juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak. Dengan begitu, masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar, serta dapat berkontribusi dalam mengurangi penyebaran berita hoaks di lingkungan sekitar.

4. Literasi Media Sosial dalam Pencegahan Hoaks

Penggunaan media sosial di Indonesia saat ini semakin meningkat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemudahan tersebut, ada juga risiko yang cukup besar, salah satunya adalah penyebaran hoaks yang semakin cepat dan luas. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi media sosial agar bisa lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya, Mumpuni, Arumsari, & Ummah (2024) menunjukkan bahwa peningkatan literasi media sosial dapat membantu masyarakat, terutama kelompok perempuan seperti ibu rumah tangga, dalam mengenali informasi yang tidak valid. Dengan adanya pemahaman yang baik, mereka juga bisa lebih berhati-hati dan tidak mudah ikut menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Melalui edukasi terkait literasi media sosial, masyarakat dapat belajar bagaimana cara memverifikasi informasi, mengenali sumber berita yang terpercaya, serta memahami etika dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga lebih bertanggung jawab dalam menyikapi setiap informasi yang diterima.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026 dan berlokasi di Jalan Merak, Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Kegiatan ini difokuskan kepada ibu-ibu yang tinggal di lingkungan tersebut, khususnya mereka yang aktif dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 8 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode edukatif dengan pendekatan komunikasi sosial. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pelaksanaan metode ini dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti penyuluhan, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Dengan adanya metode ini, diharapkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam memahami isu yang dibahas, khususnya terkait cara mengenali dan mencegah penyebaran berita hoaks di media sosial.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi langsung ke lingkungan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan media sosial di kalangan masyarakat serta sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap informasi yang beredar, khususnya terkait berita hoaks. Selain itu, pada tahap ini tim juga mempersiapkan materi edukasi yang akan disampaikan. Materi tersebut meliputi pengertian hoaks, ciri-ciri berita hoaks, dampak negatif dari penyebaran hoaks, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum disebarkan kembali.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan penyuluhan atau pemaparan materi, di mana tim menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta mengenai apa itu hoaks, bagaimana ciri-cirinya, serta dampak yang dapat ditimbulkan jika hoaks terus disebarkan di masyarakat. Kedua, dilakukan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait informasi yang pernah mereka terima dari media sosial.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman nyata. Ketiga, diadakan sesi tanya jawab, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan, sehingga hal-hal yang belum dipahami dapat dijelaskan secara lebih rinci.

Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan peserta mampu memahami dengan lebih baik pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum membagikannya kepada orang lain, sehingga dapat meminimalisir penyebaran berita yang tidak benar.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan sebagai bentuk penilaian terhadap keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Proses evaluasi dilakukan secara langsung melalui diskusi lanjutan serta pemberian pertanyaan kepada peserta mengenai ciri-ciri berita hoaks dan cara memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Dari hasil evaluasi ini, dapat diketahui apakah tujuan kegiatan telah tercapai atau masih perlu adanya tindak lanjut

.

Secara keseluruhan, melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar di lingkungan sekitar.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan penyebaran hoaks melalui pendekatan komunikasi sosial telah dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026 yang berlokasi di Jl. Merak, Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai. Kegiatan ini melibatkan 8 orang ibu rumah tangga yang merupakan warga setempat dan cukup aktif dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bahaya berita hoaks serta memberikan pengetahuan praktis mengenai cara menyaring dan memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan kembali.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang mencakup pengertian komunikasi sosial, penjelasan mengenai berita hoaks, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat penyebaran hoaks di tengah masyarakat. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu formal agar mudah dipahami oleh peserta. Mengingat sebagian besar peserta adalah ibu rumah tangga, pendekatan penyampaian materi dibuat lebih santai namun tetap jelas. Selain pemaparan materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab agar peserta bisa lebih aktif terlibat dan tidak hanya sekadar mendengarkan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam menyimak materi serta keberanian untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Beberapa peserta bahkan menceritakan pengalaman pribadi mereka ketika menerima

pesan berantai dari media sosial seperti WhatsApp, yang sering kali berisi informasi yang belum tentu benar. Dari situ terlihat bahwa masyarakat memang cukup sering terpapar berbagai informasi, namun belum tentu semuanya dapat dipastikan kebenarannya.

Sebelum kegiatan edukasi ini dilakukan, sebagian besar peserta mengaku sering menerima berbagai informasi dari media sosial, khususnya melalui aplikasi seperti WhatsApp dan Facebook. Informasi tersebut biasanya berupa pesan berantai yang berkaitan dengan isu kesehatan, kejadian sosial, maupun berita-berita yang sedang viral di masyarakat. Namun, sebagian peserta masih belum memahami cara membedakan antara informasi yang valid dengan berita hoaks. Akibatnya, mereka cenderung langsung percaya dan bahkan ikut menyebarkan informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.

Setelah mengikuti kegiatan edukasi, terlihat adanya perubahan pemahaman pada peserta. Mereka mulai lebih mengerti apa yang dimaksud dengan hoaks, bagaimana ciri-ciri berita hoaks, serta dampak negatif yang bisa ditimbulkan jika hoaks terus disebarkan. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum membagikannya. Dalam kegiatan ini, peserta juga diajak untuk mengenali ciri-ciri umum hoaks, seperti judul yang terlalu provokatif, sumber yang tidak jelas, serta isi informasi yang tidak didukung oleh data atau fakta yang bisa dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai literasi digital dan pencegahan hoaks memang sangat penting untuk diberikan kepada masyarakat, terutama di era digital seperti sekarang. Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga membawa dampak negatif, yaitu semakin banyaknya informasi yang tidak benar atau hoaks yang beredar di masyarakat.

Dari kegiatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa masih ada kebiasaan di kalangan masyarakat untuk langsung percaya terhadap informasi yang diterima dari media sosial tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai cara memverifikasi informasi serta masih rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan edukasi yang berkelanjutan agar dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Temuan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan pendapat Gilster (1997) yang menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengevaluasi informasi dari media digital secara kritis. Dengan memiliki kemampuan literasi digital yang baik, masyarakat akan lebih mampu memilah mana informasi yang benar dan mana yang tidak, sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks.

Selain itu, literasi digital juga berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Masyarakat yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik biasanya akan lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hal ini tentu dapat membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman bahkan konflik sosial yang bisa muncul akibat informasi yang tidak benar.

Kegiatan pengabdian ini juga membuktikan bahwa pendekatan komunikasi sosial, seperti penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif, merupakan metode yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan adanya komunikasi langsung, materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, suasana diskusi yang santai juga membuat peserta lebih nyaman untuk bertanya dan berbagi pengalaman.

Diskusi yang dilakukan selama kegiatan juga menjadi salah satu bagian penting karena memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi cerita terkait pengalaman mereka dalam menerima informasi dari media sosial. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton, sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Melalui kegiatan ini, peserta menjadi lebih sadar bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial bisa langsung dipercaya. Mereka juga mulai memahami pentingnya bersikap kritis serta melakukan pengecekan sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain.
Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat. Diharapkan, setelah kegiatan ini, masyarakat bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial sehingga tercipta lingkungan komunikasi yang lebih sehat, aman, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

1.Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan penyebaran hoaks melalui pendekatan komunikasi sosial yang dilaksanakan di Jl. Merak, Kelurahan Mencirim, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari antusiasme serta respon positif yang diberikan oleh para peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu masyarakat setempat yang sehari-harinya aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa sebelum adanya edukasi, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang cukup terbatas terkait apa itu hoaks serta bagaimana cara membedakan informasi yang benar dan yang tidak benar. Banyak di antara mereka yang cenderung menerima begitu saja informasi yang diperoleh dari media sosial tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber maupun kebenarannya. Kondisi ini tentu berpotensi menyebabkan penyebaran informasi yang tidak valid di lingkungan masyarakat.

Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan pemahaman dari para peserta. Mereka mulai memahami pengertian hoaks secara lebih jelas, mengenali ciri-ciri berita yang tidak benar, serta mengetahui dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat penyebaran hoaks di masyarakat. Selain itu, peserta juga mulai menyadari pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi sosial yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

2.Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, disarankan agar program edukasi mengenai literasi digital, khususnya terkait pencegahan penyebaran hoaks, dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini penting karena perkembangan informasi di era digital terus berlangsung dengan cepat, sehingga masyarakat perlu terus diberikan pemahaman dan pembaruan pengetahuan agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah.

Selain itu, kegiatan serupa juga diharapkan dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak lagi, sehingga manfaat dari kegiatan ini bisa dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik terkait hoaks, maka potensi penyebaran informasi palsu juga dapat semakin ditekan.

Di sisi lain, masyarakat juga diharapkan dapat lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya terhadap setiap informasi yang diterima dari media sosial. Penting bagi setiap individu untuk membiasakan diri melakukan pengecekan terhadap sumber informasi serta memastikan kebenarannya sebelum menyebarkannya kembali. Dengan sikap yang lebih kritis dan bijak tersebut, diharapkan penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan informasi yang lebih sehat dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Gilster, P. (1997). Digital Literacy. New York: Wiley Computer Publishing.

Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. Dalam L. Bryson (Ed.), The Communication of Ideas. New York: Harper & Row.

Setiawan, W. (2022). Literasi digital dalam menghadapi perkembangan informasi di masyarakat. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 6(2), 89–96.

Putri, D. A., & Nugroho, Y. (2024). Literasi digital masyarakat dalam menghadapi penyebaran berita hoaks di media sosial. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(1), 45–54.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.